

TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI DALAM *PODCAST* DENY SUMARGO BERJUDUL “SOMBONG DAN *STAR SYNDROME?! AKU HAMPİR BATAL NIKAH SAMA JESSE CHOI*”

Arzya Pratiwi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
arzya.20078@mhs.unesa.ac.id

Fafi Inayatillah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fafinayatillah@unesa.ac.id

Abstrak

Kesepahaman antara penutur dan petutur berdampak pada keberhasilan tersampainya maksud tuturan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan faktor penyebab tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam pentuturan di *podcast* Deny Sumargo Berjudul “Sombong dan *Star Syndrome?! Aku Hampir Batal Nikah sama Jesse Choi*”. Penelitian ini berpendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berupa teks *podcast* Deny Sumargo dan Maudy Ayunda yang berjudul “Sombong dan *Star Syndrome?! Aku Hampir Batal Nikah sama Jesse Choi*”. Data berupa tuturan Deny Sumargo dan Maudy Ayunda yang diidentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak libat cakap, dan teknik catat. Data dianalisis dengan teknik deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat (1) bentuk tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan bentuk tindak tutur perlokusi verbal nonverbal respon menerima dan menolak, (2) fungsi tindak tutur ilokusi berupa mengeluh, menyatakan, memberitahu, memerintah, memohon, menantang, memberi nasihat, menawarkan, memuji dan meminta maaf, dan fungsi tindak tutur perlokusi verbal nonverbal berupa menyatakan dan berterima kasih, (3) faktor munculnya tindak tutur ilokusi dan perlokusi dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakangi tuturan. Berdasarkan analisis, tindak tutur ilokusi asertif dan perlokusi verbal nonverbal dominan digunakan.

Kata Kunci: ilokusi, perlokusi, fungsi, faktor penyebab, *podcast*

Abstract

Understanding between the speaker and the speech partner has an impact on the success of conveying the meaning of the speech. This research aims to describe the form, function and factors causing illocutionary and perlocutionary speech acts in the narrative in Deny Sumargo's podcast entitled "Arrogant and Star Syndrome?! "I almost called off my marriage to Jesse Choi." This research uses a descriptive qualitative approach. The data source is the text of Deny Sumargo and Maudy Ayunda's podcast entitled "Arrogant and Star Syndrome?! "I almost called off my marriage to Jesse Choi." The data consists of Deny Sumargo and Maudy Ayunda's speech which are identified as illocutionary and perlocutionary speech acts. Data collection uses documentation techniques, skillful listening and note-taking techniques. Data were analyzed using descriptive-interpretive techniques. The results of the research reveal that there are (1) forms of illocutionary speech acts assertive, directive, commissive, expressive, and forms of verbal nonverbal perlocutionary speech acts of accepting and rejecting responses, (2) the function of illocutionary speech acts in the form of complaining, stating, telling, ordering, begging, challenging, giving advice, offering, praising and apologizing, and the function of non-verbal verbal perlocutionary speech acts in the form of stating and thanking, (3) factors in the emergence of illocutionary and perlocutionary speech acts are influenced by the context behind the speech. Based on the analysis, assertive illocutionary speech acts and nonverbal verbal perlocutionary acts are dominantly used.

Keywords: *illocutionary, perlocutionary, function, causal factors, podcast*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat berdampak pada kemudahan akses masyarakat. Teknologi yang canggih telah menggeser dari era kuno ke era digital yang serba daring (Rohmawati et al., 2021:639). Berkaitan dengan hal itu, media yang diminati masyarakat sekaligus sebagai media informasi utama dengan akses secara daring adalah internet (Perssela et al., 2022:650). Internet dapat diakses dengan mudah melalui telepon cerdas (*smartphone*). Kemudahan akses tersebut menjadikan perkembangan internet semakin pesat.

Seiring perkembangan internet yang pesat, muncul istilah media sosial. Media sosial merupakan wadah yang dapat digunakan untuk saling bertukar informasi, memberitahu, menerima, maupun melakukan aktivitas sosial yang tidak terbatas (Cindyawati & Yulianto, 2022:151). Salah satu media sosial yang diminati masyarakat Indonesia adalah YouTube. Konten yang ramai diperbincangkan publik di YouTube adalah *podcast*. Seiring perkembangan zaman, konsep *podcast* di YouTube tidak hanya menampilkan audio saja, tetapi juga visual berbentuk video *talkshow*. *Podcast* disebut wadah untuk berpendapat, bertukar, dan berbagi informasi (Chitra & Oktavianti, 2019:533).

Podcast di *channel* YouTube Curhat Bang Deny Sumargo berjudul “Sombong dan Star Syndrome?! Aku Hampir Batal Nikah sama Jesse Choi” dipilih sebagai kajian penelitian ini. Terdapat tiga alasan yang mendasari terpilihnya *podcast* tersebut. Pertama, ditemukan data tuturan ilokusi dan perlokusi yang mempunyai fungsi dan faktor penyebab munculnya tuturan tersebut. Kedua, terkait tokoh *podcaster*. Narasumber (tamu) di *podcast* tersebut adalah Maudy Ayunda, tokoh perempuan Indonesia yang terkenal dengan karier dan pendidikannya itu menjadi salah satu tokoh inspirasi perempuan Indonesia. Deny Sumargo, pewawancara (pengundang) di *podcast* tersebut namanya tidak kalah viral. Kariernya pesat setelah membuat *podcast Curhat Bang Deny Sumargo* miliknya. Ketiga, isi *podcast* tersebut membahas tiga topik, yaitu *framing*, *mental health*, dan *trust issue* yang saat ini ramai diperbincangkan publik.

Ketiga topik tersebut adalah masalah yang meresahkan. Salah satu faktor penyebabnya adalah ujaran-ujaran negatif manusia. Topik tersebut berkaitan dengan penelitian ini, sebab penelitian ini membahas bentuk tuturan yang bermakna, mempunyai fungsi dan tujuan, serta faktor penyebab dari munculnya tuturan. Penelitian ini diharapkan dapat

mengedukasikan agar mitra tutur berhasil memahami tuturan dari penutur, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan ketiga masalah tersebut.

Pentuturan dalam *podcast* tersebut menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam proses interaksi sosial (Mailani et al., 2022:2). Bahasa terbentuk atas simbol-simbol verbal yang digunakan untuk berbagi ide maupun informasi (Anggraini, 2019:32). Simbol verbal berupa bahasa lisan yang di dalamnya terdapat bentuk tuturan (Cindyawati & Yulianto, 2022:152). Tuturan-tuturan Maudy Ayunda dan Deny Sumargo mengandung makna yang dapat dikaji melalui studi pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna berdasarkan konteks tuturan (Yule, 2006:6). Kajian pragmatik melibatkan pemahaman penutur terhadap makna tuturan dari penutur.

Salah satu kajian dalam studi pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur dapat dikatakan sebagai tindakan yang diungkapkan melalui tuturan (Yule, 2006:82). Austin (dalam Leech, 2015:316) mengungkapkan tindak tutur terbagi dalam tiga kategori, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan yang menghasilkan ujaran linguistik bermakna (Yule, 2006:83). Searle (dalam Rohmadi, 2023:33) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindakan menyatakan sesuatu. Tindak lokusi disebut *The Act of Saying Something*. Tindak ilokusi mempunyai daya konvensional tertentu yang berfokus pada melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu (Austin, dalam Leech, 2015:281). Tindak ini sebagai ujaran disertai tindakan. Tindak ilokusi disebut *The Act of Doing Something*. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang tuturannya bertujuan melakukan sesuatu. Austin (dalam Leech, 2015:316) mengungkapkan tindak perlokusi berfokus pada melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Artinya, tindak ini sebagai ujaran yang berakibat. Tuturan dalam tindak perlokusi memiliki pandangan bahwa mitra tutur akan mengenali akibat dari tuturan penutur (Yule, 2006:84). Tindak perlokusi disebut *The Act of Effecting Someone* (Searle, dalam Rohmadi, 2023:34).

Searle, 1979 (dalam Leech, 2015:281—284) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi dalam lima garis besar kategori, berupa asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak asertif merupakan tindak tutur berdasarkan fakta sebenarnya. Tindak ini disebut tindak representatif yang mengikat penutur pada tuturan dari fakta. Fungsi tindak asertif, yaitu menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh,

mengemukakan pendapat, menuntut dan melaporkan. Tindak direktif merupakan tindak yang bertujuan menghasilkan tindakan sebagai efek dari tuturan penutur. Fungsi tindak direktif, yaitu memerintah, memesan, memohon, dan memberi nasihat atau menyarankan, dan menantang. Tindak komisif merupakan tindak yang mengikat penutur pada suatu tindakan di masa yang akan datang. Fungsi tindak komisif, yaitu menawarkan, menjanjikan, menolak dan berkaul. Tindak ekspresif merupakan tindak yang berfungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang dimaksudkan dalam tuturannya. Fungsi tindak ekspresif, yaitu mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengecam, dan menuduh. Tindak deklaratif merupakan tindak yang berakibat pada kesesuaian antara maksud tuturan dengan fakta. Tindak ini dilakukan penutur untuk menciptakan suatu hal baru, seperti status, keadaan, dan lainnya. Fungsi tindak deklaratif, yaitu mengundurkan diri, memecat, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, mengangkat (pegawai).

Dalam memahami makna tuturan, penutur dan mitra tutur dapat menggunakan konteks (Rohmadi, 2023:2—3). Berkaitan dengan hal itu, Rohmadi (2023:3) menegaskan bahwa studi pragmatik terikat pada konteks. Artinya, dalam pentuturan selalu melibatkan konteks. Pentuturan dapat terjadi karena adanya konteks (Rohmadi, 2023:29). Konteks mempunyai peran dalam menentukan maksud penutur untuk menyampaikan tujuan tuturannya. Artinya, konteks menjadi penyebab adanya pentuturan. Menurut Dell Hymes (1968:99) dalam Rohmadi (2023:30) ada delapan klasifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa tutur yang disebut dengan akronim SPEAKING. Masing-masing di antaranya S untuk *setting or scene*, P untuk *participant*, E untuk *end*, A untuk *act sequence*, K untuk *key*, I untuk *instrument*, N untuk *norm of interaction and interpretation*, dan G untuk *genre*.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindak tutur, khususnya tindak ilokusi dan perlokusi karena sebagai wujud peristiwa komunikasi, dalam tindak tutur mengandung makna yang mempunyai fungsi dan tujuan penutur, serta dapat berpengaruh terhadap mitra tutur. Peneliti ingin mendeskripsikan bahwa dalam setiap tuturan mengandung makna yang termasuk dalam tindak tutur, berupa ilokusi atau perlokusi. Selain itu, peneliti ingin mendeskripsikan fungsi dan faktor penyebab munculnya tuturan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar bermanfaat terhadap pengetahuan ilmu bahasa, yaitu

sebagai tambahan hasil penelitian pragmatik dan bahan bacaan terkait tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam *Podcast* Deny Sumargo berjudul “Sombong dan *Star Syndrome*?! Aku Hampir Batal Nikah sama Jesse Choi”.

METODE

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data berupa tuturan Deny Sumargo sebagai pengundang dan tuturan Maudy Ayunda sebagai tamu. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks *podcast* Deny Sumargo dengan Maudy Ayunda yang berjudul “Sombong dan *Star Syndrome*?! Aku Hampir Batal Nikah sama Jesse Choi”. *Podcast* tersebut tersedia di kanal *youtube* *Curhat Bang Deny Sumargo*. Data penelitian berupa 41 tuturan Deny Sumargo dan Maudy Ayunda yang diidentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Pada penelitian ini, manusia bertindak sebagai instrumen utama, yaitu peneliti. Peneliti bertindak sebagai *human instrument*. Sebagai *human instrument*, peneliti berhadapan langsung dengan objek penelitian. Peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data, pengamat sumber data penelitian, alat penganalisis data, serta penarik simpulan. Instrumen bantu yang digunakan berupa situs *online* *ssvideoyoutube.com*, alat tulis, laptop, dan tabel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, simak dan catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengunduh video *podcast*. Mahsun (dalam Rahmawati, 2022:19), mengungkapkan teknik simak dilakukan dengan menyimak objek berupa penggunaan bahasa. Objek penelitian ini berupa tuturan Deny Sumargo dan Maudy Ayunda. Penelitian ini menggunakan jenis teknik simak bebas libat cakap (SBLC) karena peneliti tidak ikut terlibat dalam percakapan tersebut. Peneliti hanya bertindak sebagai pendengar. Teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan yang termasuk data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif interpretatif. Teknik tersebut dilakukan untuk menganalisis data berupa bentuk, fungsi, dan faktor penyebab tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Langkah-langkah yang dilakukan berupa mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data (Sudaryanto, 2015:7). Identifikasi data dilakukan dengan cara menentukan tuturan-tuturan Deny Sumargo dan Maudy Ayunda berdasarkan ciri-ciri tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Klasifikasi data dilakukan dengan cara mengelompokkan tuturan-tuturan Deny Sumargo dan Maudy Ayunda dalam dua kategori tindakan, yaitu tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Klasifikasi data

disajikan dalam bentuk tabel dengan kode-kode yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam proses analisis data. Data yang telah diklasifikasikan, dibahas dengan cara menginterpretasikan data temuan yang dikaitkan dengan konteks tuturan dan teori yang digunakan. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi. Setelah melakukan analisis data, dilanjutkan tahap penarikan simpulan. Selanjutnya, peneliti melakukan diskusi hasil temuan sementara. Diskusi tersebut dilakukan untuk menghindari interpretasi yang salah. Peneliti mengajak diskusi peneliti lain dalam bidang yang sama, yaitu Ibu Arie Yuanita, S.S., M.Si., dosen linguistik Unesa dengan mengaitkan teori dan penelitian terdahulu untuk menentukan simpulan final.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif, sedangkan bentuk tindak tutur deklaratif tidak ditemukan. Pada data tindak tutur perlokusi, seluruhnya merupakan bentuk tindak tutur perlokusi verbal nonverbal. Pada bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang ditemukan, diperoleh beberapa fungsi yang dipaparkan dalam tabel sebagai berikut.

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

a. Ilokusi Asertif

DS : “Dari hal seperti ini buat kamu itu something yang really ganggu you punya image or not? We talk image dulu ya? Bentar ya?”

MA : “Emm. Image? Aku gak tahu.” (Mimik muka bingung)

DS : “Image is it pressure you jadi salah ngomong atau kayak apa gitu?”

MA : “Jadi sedih sedikit sih. Maksudnya, kemarin tuh aku sampai ngomong juga sih ke tim aku, kayak oh my god, aku tuh benar-benar enggak bermaksud menyampaikan.” (Tangan di angkat ke atas layaknya orang sedang menyampaikan pernyataan dan diakhiri tertawa kecil)

T-MA/1/I-As

Konteks :

DS dan MA membahas tentang *public figure* yang harus menjaga image. DS bertanya kepada MA terkait image yang menggangu atau membuatnya jadi salah ngomong. MA merasa bingung dan kecewa terhadap penilaian netizen, sehingga MA klarifikasi dan menyampaikan keluhannya.

Data T-MA/1/I-As adalah bentuk tindak tutur ilokusi asertif. Pentuturan tersebut membahas tentang *public figure* yang harus menjaga image. Tuturan ilokusi bentuk asertif ditunjukkan pada tuturan MA, yaitu “Jadi sedih sedikit sih. Maksudnya, kemarin tuh

aku sampai ngomong juga sih ke tim aku, kayak oh my god, aku tuh benar-benar enggak bermaksud menyampaikan.”. Pada tuturan tersebut MA menyampaikan keluhannya bahwa MA ia bersedih karena tidak bermaksud menyampaikan hal yang dianggap salah oleh netizen.

b. Ilokusi Direktif

MA : “Apa ya? Banyak pengalaman-pengalamannya, tapi salah satunya, aduh banyak sih.”

DS : “Satu dulu!”

MA : “Satu dulu deh.”

T-DS/10/I-Di

Konteks :

DS dan MA membahas pengalaman pribadi mereka. DS bertanya kepada MA tentang pengalaman yang membuatnya bertumbuh. MA bingung karena ia merasa banyak pengalaman. Oleh karena itu, DS memerintah MA untuk memberitahu secara satu persatu dulu.

Data T-DS/10/I-Di adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Pentuturan tersebut membahas pengalaman pribadi MA dan DS. Tuturan ilokusi direktif ditunjukkan pada tuturan DS, yaitu “Satu dulu!”. Pada tuturan tersebut DS menggunakan bentuk tuturan imperatif yang bermaksud memerintah MA untuk menceritakan pengalamannya secara satu persatu dulu.

c. Ilokusi Komisif

MA : “Hmm. Aduh sebenarnya banyak banget sih kayaknya.”

DS : “Hal apa yang dalam proses kamu berpikir bertumbuh? Hal apa yang jadi selalu keingat kamu, wah ini gua belajar banyak nih dari hal ini in your life. Yang aman-aman aja kalau diobrolin aman-aman.”

T-DS/9/I-Ko

Konteks :

DS dan MA membahas pengalaman pribadi mereka. DS bertanya terkait pengalaman MA yang membuatnya bertumbuh. MA merasa bingung karena ia merasa banyak pengalaman. Oleh karena itu, DS menawarkan untuk memberitahu pengalaman yang aman-aman saja kalau dibicarakan.

Data T-DS/9/I-Ko adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Pentuturan tersebut membahas pengalaman pribadi mereka. Tuturan ilokusi komisif ditunjukkan pada tuturan DS, yaitu “... Yang aman-aman aja kalau diobrolin aman-aman.”. Pada tuturan tersebut DS bermaksud agar MA mau menceritakan pengalamannya.

d. Ilokusi Ekspresif

Data (1)

DS : “*Aku suka banget reaksimu tadi ketika aku ngasih satu pertanyaan you not try to defend yourself, but you find a solution. It’s showing a good character on you. Oke?*”

MA : “*Humm. Oke oke.*” (tertawa kecil)

T-DS/4/I-Ek

Konteks :

DS dan MA membahas tentang *public figure* yang harus menjaga image. Selama membahas hal tersebut, DS merasa kagum kepada MA karena setiap jawaban MA selalu tidak berusaha untuk membela dirinya, tapi MA selalu mengungkapkan solusi. DS bermaksud untuk memuji MA.

Data T-DS/4/I-Ek adalah bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif. Pentuturan tersebut membahas *public figure* yang harus menjaga image. Tuturan ilokusi ekspresif ditunjukkan pada tuturan DS, yaitu “*Aku suka banget reaksimu tadi ketika aku ngasih satu pertanyaan you not try to defend yourself, but you find a solution. It’s showing a good character on you. Oke?*” Pada tuturan tersebut DS bermaksud memuji karakter MA.

Pada penelitian ini tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan adalah bentuk asertif. Penggunaan tindak tutur ilokusi asertif tersebut sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi adanya tuturan. Penelitian ini mengkaji *podcast* Deny Sumargo dan Maudy Ayunda. Bahasan dalam *podcast* tersebut mulai dari pengalaman pribadi hingga isu-isu sosial. Deny Sumargo dan Maudy Ayunda adalah *public figure*. Artinya, mereka dalam satu frekuensi yang sama. Dalam *podcast* tersebut, mereka bertutur saling mengungkapkan pemikirannya, seperti menyatakan fakta atau memberitahu fakta tentang diri masing-masing, dan menyatakan pendapat. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi bentuk asertif dominan digunakan. Hal tersebut selaras dengan teori yang diungkapkan Searle (dalam Leech, 2015:281—284) bahwa tindak asertif merupakan tindak tutur yang tuturannya berdasarkan fakta sebenarnya.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Mintowati dkk., tahun 2021. Penelitian Mintowati, dkk. tersebut mengungkapkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif atau representatif dominan digunakan. Hal itu disebabkan genre perkuliahan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi keilmuan. Meskipun berbeda objek yang dikaji, hal tersebut selaras dengan penelitian ini karena bahasan dalam *podcast* yang dipilih juga bertujuan untuk menyampaikan informasi keilmuan.

Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Verbal Nonverbal

DS : “*Karena kita as a human. Kita pasti akan ngelakuin hal-hal bodoh yang bisa dilihat jelek di masyarakat. Ngerti kan?*”

MA : “*Bener, bener, bener.*” (mengangguk)

T-MA/2/PVN

Konteks :

DS dan MA membahas tentang *public figure* yang harus menjaga image. DS berpendapat bahwa sebagai manusia pasti akan melakukan hal-hal bodoh yang dapat terlihat jelek di masyarakat. MA menyetujui hal tersebut dengan mengatakan *bener, bener, bener* sambil mengangguk.

Data T-MA/2/PVN adalah bentuk tindak tutur perlokusi verbal nonverbal. Sebab, adanya respon MA berupa menerima pernyataan DS yang ditunjukkan pada tuturan “*Bener, bener, bener.*” Artinya, tuturan DS berhasil memengaruhi MA untuk melakukan tindakan merespon. MA merespon pernyataan DS dengan tuturan lisan, juga disertai reflek bahasa tubuh berupa mengangguk. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur perlokusi verbal nonverbal.

Pada penelitian ini tindak tutur perlokusi yang dominan digunakan adalah bentuk verbal nonverbal. Penggunaan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal tersebut sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi adanya tuturan. Penelitian ini mengkaji tuturan dalam *podcast* Deny Sumargo dan Maudy Ayunda yang di unggah di channel YouTube Curhat Bang Deny Sumargo. Artinya, selain bertutur dengan lisan, penutur dan petutur menggunakan reflek bahasa tubuh, seperti menggeleng dan mengangguk yang menyertai tuturan. Oleh karena itu, tindak tutur perlokusi bentuk verbal nonverbal dominan digunakan. Hal itu selaras dengan teori yang diungkapkan Searle (dalam Setiani, 2022: 166) bahwa tindak perlokusi nonverbal berhubungan dengan dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh penutur kepada mitra tutur terkait menerima atau menolak maksud penutur yang diungkapkan dengan bahasa tubuh.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Hidayah, dkk. tahun 2020 dalam hal bentuk tuturan yang dominan digunakan. Penelitian Hidayah, dkk. tersebut mengungkapkan bahwa tindak tutur perlokusi verbal nonverbal dominan digunakan. Hal itu disebabkan objek penelitian berupa pentuturan tokoh dalam film. Artinya, penutur dan mitra tutur melakukan pentuturan dengan tuturan lisan disertai reflek bahasa tubuh.

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Hasil penelitian ini ditemukan: 1) fungsi mengeluh, menyatakan, dan memberitahu dari bentuk tindak tutur ilokusi asertif, 2) fungsi memerintah, memohon, menantang, dan memberi nasihat dari bentuk tindak tutur ilokusi direktif, 3) fungsi menawarkan dari bentuk tindak tutur ilokusi komisif, dan 4) fungsi memuji dan meminta maaf dari bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif. Fungsi dari setiap bentuk tindak tutur tersebut berdasarkan dari tujuan penutur dalam mengungkapkan maksud tuturannya. Hal itu sesuai dengan teori tindak tutur Yule (Yule, 2006:84) bahwa tuturan ilokusi terbentuk atas fungsi atau tujuan penutur.

Pada tindak ilokusi asertif dalam penelitian ini: 1) fungsi mengeluh didasari atas fakta berupa perasaan sedih dan kecewa penutur terhadap penilaian netizen dan perasaan kecewa penutur terhadap industri musik. Fakta tersebut mendasari ungkapan keluhan yang dialami penutur, 2) fungsi menyatakan didasari atas fakta berupa pernyataan penutur bahwa manusia pasti akan melakukan hal-hal bodoh yang dapat terlihat jelek di masyarakat, manusia itu tidak sempurna yang pasti mempunyai kesalahan, penutur meyakini pernyataan petutur dengan mengungkapkan pendapatnya, penutur menyatakan pendapatnya bahwa ia membenarkan pemikiran petutur yang sempat takut menikah. Pernyataan pendapat tersebut merupakan fakta yang didasari oleh pengalaman penutur, dan 3) fungsi memberitahu didasari oleh fakta berupa karakter penutur, pengalaman, dan profesi penutur. Fakta tersebut mendasari tuturan yang bermaksud memberitahu.

Fakta-fakta yang mendasari fungsi tindak tutur ilokusi asertif tersebut didukung dengan teori yang diungkapkan Searle (dalam Leech, 2015:281—284) bahwa tindak tutur ilokusi asertif menyatakan berdasarkan fakta. Tuturan tersebut mengikat fakta dari penutur. Fakta yang telah disebutkan, seperti pengalaman tidak dapat diubah. Pada hal tersebut, penutur melakukan tindakan mengeluh, menyatakan, dan memberitahu. Hal itu selaras dengan teori tindak tutur ilokusi menurut Austin (dalam Leech, 2015:281) bahwa tindak tutur ilokusi mempunyai daya melakukan tindakan dalam tuturannya.

Pada tindak ilokusi direktif: 1) fungsi memerintah dalam penelitian ini mempunyai daya melakukan tindakan berupa memerintah, 2) fungsi memohon dalam penelitian ini didasari konteks berupa DS yang menyebut “pria” yang diceritakan MA sebagai *first love* MA. Tuturan MA bermaksud bahwa ia merasa malu hingga tidak mau mengakuinya. Tuturan MA mempunyai daya memohon kepada DS untuk tidak

berkata seperti itu, 3) fungsi menantang dalam penelitian ini mempunyai daya melakukan tindakan berupa menantang petutur, dan 4) fungsi memberi nasihat dalam penelitian ini mempunyai daya melakukan tindakan memberi nasihat.

Daya tindakan oleh penutur dalam penelitian ini sesuai dengan teori tindak tutur Austin (dalam Leech, 2015:281) bahwa tindak tutur ilokusi mempunyai daya melakukan tindakan terhadap mitra tutur. Konteks dalam tuturan yang berfungsi memerintah, memohon, menantang, dan memberi nasihat dalam penelitian ini bertujuan memengaruhi petutur untuk bertindak. Hal itu selaras dengan teori tindak tutur ilokusi direktif Searle (dalam Leech, 2015:281—284) yang mengungkapkan bahwa tuturan direktif memengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan yang dimaksudkan penutur.

Pada tindak ilokusi komisif fungsi menawarkan dalam penelitian ini didasari oleh konteks, yaitu DS memberi penawaran kepada MA untuk memberitahu pengalaman yang aman-aman saja kalau dibicarakan. DS menawarkan hal tersebut berdasarkan konteks latar belakang MA bahwa MA seorang *public figure* yang berpengaruh. Hal tersebut sesuai dengan teori tindak tutur ilokusi komisif Searle (dalam Leech, 2015:281—284) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur ilokusi komisif mengikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang.

Pada tindak tutur ilokusi ekspresif, fungsi memuji dan fungsi meminta maaf dalam penelitian ini mengungkapkan sikap psikologis. Sikap psikologis yang ditunjukkan berupa rasa kagum, rasa nyaman, dan rasa segan. Rasa kagum dan rasa nyaman mendasari tuturan yang berfungsi memuji, sedangkan rasa segan yang mendasari tuturan yang berfungsi meminta maaf. Hal tersebut selaras dengan teori tindak tutur ilokusi ekspresif Searle (dalam Leech, 2015:281—284) bahwa tuturan ilokusi ekspresif diungkapkan atas dasar sikap psikologis yang dirasakan penutur. Tuturan yang diungkapkan berfungsi untuk memberikan pujian dan meminta maaf. Hal itu sesuai dengan teori tindak tutur Yule (Yule, 2006:84) bahwa tuturan ilokusi terbentuk atas fungsi atau tujuan penutur.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Cindyawati tahun 2022 dalam hal fungsi tuturan ilokusi yang ditemukan. Penelitian Cindyawati berfokus pada tindak ilokusi asertif saja, sedangkan penelitian ini menemukan fungsi tuturan ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Fungsi tuturan ilokusi asertif yang ditemukan dari penelitian Cindyawati berupa memberitahukan, melaporkan, mengemukakan pendapat, dan menyatakan, sedangkan dalam penelitian ini tidak ditemukan fungsi melaporkan. Hal itu disebabkan karena objek penelitian Cindyawati berupa

tuturan dari tokoh politik dan bahasan dalam *podcast* tersebut perihal politik yang memungkinkan adanya data yang diidentifikasi dalam fungsi melaporkan, sedangkan objek penelitian ini berupa tuturan publik *figure* dan bahasan dalam *podcast* perihal pengalaman pribadi hingga isu-isu sosial. Oleh karena itu, data yang ditemukan termasuk dalam fungsi mengeluh, menyatakan, dan memberitahu saja.

Fungsi Tindak Tutur Perlokusi

Respons Menerima

1) Fungsi Menyatakan

Data (1)

DS : “*Karena kita as a human. Kita pasti akan ngelakuin hal-hal bodoh yang bisa dilihat jelek di masyarakat. Ngerti kan?*”

MA : “*Bener, bener, bener.*” (*mengangguk*)

T-MA/2/PVN

Konteks :

DS dan MA membahas tentang *public figure* yang harus menjaga *image*. DS berpendapat bahwa sebagai manusia pasti akan melakukan hal-hal bodoh yang dapat terlihat jelek di masyarakat. MA menyetujui hal tersebut dengan mengatakan *bener, bener, bener* sambil mengangguk.

Data T-MA/2/PVN termasuk tindak tutur perlokusi verbal nonverbal dengan fungsi menyatakan. Pada tuturan tersebut, MA merespon tuturan DS yang bermaksud menyetujui pernyataan yang dituturkan oleh DS dengan tuturan “*Benar, benar, benar (mengangguk)*”. Tuturan MA termasuk dalam respon menerima. Artinya, tuturan MA termasuk dalam fungsi menyatakan menyetujui pernyataan penutur.

Data (2)

MA : “*Apa ya? Banyak pengalaman-pengalamannya, tapi salah satunya, aduh banyak sih.*”

DS : “*Satu dulu!*”

MA : “*Satu dulu deh (mengangguk). Emmm (melirik ke atas berpikir). Aku itu sempat punya hubungan atau relationship dengan industri kreatif yang enggak sebaik itu yang aku maksud adalah aku tuh sempat ada rasa kayak kecewa gitu sama industri kreatif dalam beberapa waktu karena secara sejarahnya dulu kan aku bikin lagu, Mas. Aku pengen jadi penyanyi gitu.*”

T-MA/5/PVN

Konteks :

DS dan MA membahas pengalaman pribadi yang membuat ia bertumbuh. MA merasa bingung karena ia merasa banyak pengalaman. DS memerintah MA untuk memberitahu secara satu persatu dulu. MA merespon perintah DS.

Data T-MA/5/PVN termasuk tindak tutur perlokusi verbal nonverbal dengan fungsi menyatakan. Pada tuturan tersebut, MA merespon tuturan DS yang

bermaksud menerima perintah DS dengan tuturan “*Satu dulu deh (mengangguk) ...*” . Tuturan MA termasuk dalam respon menerima. Artinya, tuturan MA termasuk dalam fungsi menyatakan menerima perintah penutur.

2) Fungsi Berterima Kasih

Data (1)

MA : “*Eh tapi enak banget ya ngobrol sama Mas Deni ya. Aku juga enggak kerasa dan aku juga ngerasa lebih nyaman untuk ngomongin.*”

DS : “*Thank you so much, thank you so much ya.*” (*sambil membungkukkan badan*)

T-DS/12/PVN

Konteks :

Sesi *podcast* akan segera berakhir. DS merasa senang selama ngobrol dengan MA, begitu pun sebaliknya. MA memuji DS bahwa ia juga merasa senang dan nyaman ketika ngobrol dengan DS. DS merespon pujian MA dengan menyatakan terima kasih.

Data T-DS/12/PVN termasuk tindak tutur perlokusi verbal nonverbal dengan fungsi berterima kasih. Pada tuturan tersebut, DS merespon tuturan MA yang bermaksud berterima kasih atas pujian MA dengan tuturan “*Thank you so much, thank you so much ya.*”. Tuturan DS termasuk dalam respon menerima pernyataan.

Data (2)

DS : “*Salah satu yang mengagumkan sudah pintar, tapi kelihatan dari karakternya dia masih suka belajar. Berapa kali gua kasih sesuatu, dia enggak try to defense, tapi dia think about it. Very very good.*”

MA : “*Makasih loh, Mas.*” (*tersenyum*)

T-MA/14/PVN

Konteks :

Sesi *podcast* akan segera berakhir. DS merasa kagum dengan karakter MA. DS memuji MA. DS berpendapat bahwa meskipun sudah pintar, MA masih suka belajar. Hal itu terlihat dari ketika DS memberikan pernyataan atau pertanyaan, MA selalu memikirkannya dan tidak merasa kuat atas argumennya sendiri. MA merespon dengan menyatakan terima kasih.

Data T-MA/14/PVN termasuk tindak tutur perlokusi verbal nonverbal dengan fungsi berterima kasih. Pada tuturan tersebut, MA merespon tuturan DS yang bermaksud berterima kasih atas pujian DS dengan tuturan “*Makasih loh, Mas.*”. Tuturan MA termasuk dalam respon menerima pernyataan

Fungsi tuturan perlokusi respon menerima pada penelitian ini di antaranya menyatakan dan berterima kasih. Dalam tuturan tersebut terdapat beberapa

konteks, di antaranya petutur menyetujui pernyataan penutur bahwa sebagai manusia pasti pernah melakukan hal-hal bodoh yang dianggap buruk di masyarakat, petutur menyetujui keluhan yang disampaikan penutur, dan petutur menyetujui pertanyaan penutur bahwa petutur terlihat sombong. Konteks tuturan tersebut membuktikan bahwa penutur berhasil memengaruhi petutur (mitra tutur) untuk melakukan tindakan. Hal tersebut selaras dengan teori Searle (dalam Rohmadi 2023:34) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur perlokusi mempunyai daya pengaruh bagi mitra tuturnya. Pengaruh tersebut berupa tuturan yang bermakna sebagai respon menerima disertai dengan reflek bahasa tubuh, seperti mengangguk yang membuktikan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur perlokusi verbal nonverbal.

Respon Menolak

1) Fungsi Menyatakan

Data (1)

DS : “Oh dia first love?”

MA : “Enggak enggak enggak (menggeleng). Jangan gitu, nanti dia kesenangan.”

T-MA/8/PVN

Konteks :

DS dan MA membahas pengalaman pribadi MA waktu pacaran. DS memberikan pernyataan bahwa “ia” yang dibahas MA sebagai *first love* MA. MA menolak pernyataan DS yang menyebut hal itu sebagai “first love”. MA merasa malu.

Data T-MA/8/PVN termasuk tindak tutur perlokusi verbal nonverbal dengan fungsi menyatakan. Pada tuturan tersebut, MA merespon tuturan DS yang bermaksud menolak pernyataan DS dengan tuturan “Enggak enggak enggak (menggeleng). Jangan gitu, nanti dia kesenangan.” Tuturan MA termasuk dalam respon menolak. Artinya, tuturan MA termasuk dalam fungsi menyatakan menolak pernyataan.

Fungsi tuturan perlokusi respon menolak pada penelitian ini, yaitu menyatakan. Dalam tuturan tersebut terdapat beberapa konteks, di antaranya petutur menolak pernyataan penutur bahwa citra dapat mengganggu atau menekan petutur, petutur menolak pernyataan penutur yang menyebut sebagai “pacaran” karena petutur merasa pada saat itu petutur hanya sebatas saling suka dan belum ada hubungan, dan petutur menolak pernyataan penutur yang menyebut “first love”. Respon yang ditunjukkan petutur tersebut adalah efek yang dihasilkan dari tuturan penutur. Hal itu sesuai dengan teori tindak tutur perlokusi Searle (dalam Rohmadi 2023:34) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur perlokusi mempunyai daya pengaruh bagi mitra tuturnya. Pengaruh tersebut berupa tuturan yang bermakna sebagai respon menolak disertai dengan reflek bahasa tubuh, seperti menggeleng yang membuktikan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur perlokusi verbal nonverbal.

Faktor Penyebab Munculnya Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi

Pentuturan dapat terjadi karena adanya konteks. Konteks menjadi penyebab munculnya pentuturan. Terdapat beberapa konteks yang menjadi penyebab munculnya pentuturan. Dell Hymes (1968:99) dalam Rohmadi (2023:30) mengungkapkan adanya delapan klasifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya pentuturan yang disebut dengan akronim SPEAKING. Munculnya tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa konteks yang melatarbelakangi. Konteks tersebut selaras dengan tuturan yang muncul.

Data (1)

DS : “Public figure! Pasti kan kita pikir gitu loh kayak, “Aduh! Gua sampai kapan nih, I have to protect the image kayak gini?” tapi satu sisi kan kita juga enggak pengen munafik kan, ngerti kan?”

MA : “Bener (alis kiri diangkat). Kita pengen otentik juga.”

T-DS/3/I-As

Konteks :

DS dan MA membahas tentang *public figure* yang harus menjaga image. DS dan MA merasa resah dan berpikir hal tersebut harus dilakukan sampai kapan. DS bermaksud mengungkapkan keluhan.

Munculnya tindak tutur ilokusi asertif tersebut karena dipengaruhi beberapa konteks di antaranya, yaitu : 1) setting berupa suasana resah, 2) end berupa menyampaikan keluhan, 3) key berupa nada bicara naik ketika menekankan tuturan *tapi satu sisi kan kita juga enggak pengen munafik kan*, dan 4) participant berupa DS dan MA sama-sama *public figure* yang merasakan keluhan sama.

Data (2)

DS : “Karena kita as a human. Kita pasti akan ngelakuin hal-hal bodoh yang bisa dilihat jelek di masyarakat. Ngerti kan?”

MA : “Bener, bener, bener.” (mengangguk)

T-MA/2/PVN

Konteks :

DS dan MA membahas tentang *public figure* yang harus menjaga image. DS berpendapat bahwa sebagai manusia pasti akan melakukan hal-hal bodoh yang dapat terlihat jelek di masyarakat. MA menyetujui hal tersebut dengan mengatakan *bener, bener, bener* sambil mengangguk.

Munculnya tindak tutur perlokusi verbal nonverbal tersebut karena dipengaruhi beberapa konteks di antaranya, yaitu 1) end berupa respon menerima

pernyataan, 2) instrument berupa lisan, 3) key berupa cara penyampaian tuturan MA yang disertai refleksi bahasa tubuh mengangguk dan kata berulang *bener, benar, benar*, yang bermaksud menyetujui dan 4) participant berupa DS dan MA adalah manusia yang tidak sempurna dan pasti mempunyai kesalahan.

Munculnya tuturan ilokusi dan perlokusi dalam penelitian ini disebabkan oleh adanya konteks: 1) *setting* atau *scene* berupa suasana resah, nyaman, saling menunjukkan keterbukaan, suasana bingung, dan kecewa, 2) *participant* berupa penempatan diri DS dan MA yang sama-sama sebagai *public figure*, sebagai manusia biasa yang memiliki kesalahan, sebagai pendengar yang baik dan bersolusi, MA sebagai wanita yang sudah beristri, DS sebagai pengundang dalam *podcast tersebut*, 3) *end* berupa maksud menyampaikan keluhan, menyampaikan pendapat, memberitahu, memberi nasihat, menawarkan, memuji, meminta maaf, 4) *key* berupa nada bicara naik, nada bicara santai, nada bicara tenang yang menunjukkan rasa kagum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ditemukan:

- 1) Bentuk tindak tutur ilokusi, di antaranya tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi komisif, dan tindak tutur ilokusi ekspresif, sedangkan tindak tutur ilokusi deklaratif tidak ditemukan. Hal itu disebabkan objek penelitian berupa pentuturan *public figure*. Deny Sumargo adalah seorang konten kreator, sedangkan Maudy Ayunda adalah aktris dan penyanyi. Bahasan dalam *podcast* pun terkait pengalaman pribadi, juga isu-isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Artinya, penutur dalam *podcast* tersebut tidak terikat kelembagaan dan tidak memiliki peran institusional, sehingga tidak ditemukan data tindak tutur ilokusi deklaratif.
- 2) Bentuk tindak tutur perlokusi yang ditemukan seluruhnya merupakan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal. Hal itu disebabkan objek penelitian berupa pentuturan Deny Sumargo dan Maudy Ayunda. Dalam pentuturannya, selain bertutur dengan lisan, penutur dan petutur menggunakan refleksi bahasa tubuh, seperti menggeleng dan mengangguk yang menyertai tuturan. Oleh karena itu, tindak tutur perlokusi bentuk verbal nonverbal dominan digunakan.
- 3) Pada bentuk tindak tutur ilokusi, ditemukan beberapa fungsi. Fungsi tindak tutur asertif yang ditemukan, yaitu fungsi mengeluh, fungsi menyatakan, dan fungsi memberitahu. Pada fungsi

tindak tutur ilokusi direktif, ditemukan fungsi memerintah, fungsi memohon, fungsi menantang, dan fungsi memberi nasihat. Pada fungsi tindak tutur ilokusi komisif, ditemukan fungsi menawarkan. Pada fungsi tindak tutur ekspresif, ditemukan fungsi memuji dan fungsi meminta maaf.

- 4) Pada tindak tutur perlokusi verbal nonverbal ditemukan fungsi pada respon menerima dan menolak. Pada respon menerima ditemukan fungsi menyatakan persetujuan dan fungsi berterima kasih. Pada respon menolak, ditemukan fungsi menyatakan penolakan.
- 5) Munculnya tuturan ilokusi dan perlokusi disebabkan karena adanya konteks tuturan. Konteks tuturan yang menjadi penyebab munculnya pentuturan, di antaranya 1) *setting* atau *scene* berupa suasana resah, nyaman, saling menunjukkan keterbukaan, suasana bingung, dan kecewa, 2) *participant* berupa penempatan diri DS dan MA yang sama-sama sebagai *public figure*, sebagai manusia biasa yang memiliki kesalahan, sebagai pendengar yang baik dan bersolusi, MA sebagai wanita yang sudah bersuami, DS sebagai pengundang dalam *podcast tersebut*, 3) *end* berupa maksud menyampaikan keluhan, menyampaikan pendapat, memberitahu, memberi nasihat, menawarkan, memuji, meminta maaf, 4) *key* berupa nada bicara naik, nada bicara santai, nada bicara tenang yang menunjukkan rasa kagum. Pada penelitian ini tindak tutur ilokusi asertif dan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal dominan digunakan. Hal tersebut selaras dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, V. (2019). "Stimulasi Keterampilan Menyimak terhadap Perkembangan Anak Usia Dini". *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 3 Nomor 1, Hlm. 30–44. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.13170>
- Chitra, B., & Oktavianti, R. (2019). "Strategi Digital *Public Relations* Pegiat *Podcast* dalam Membangun *Brand Engagement* (Studi Kasus dalam *Podcast* Duo Budjang)". *Prologia*, Volume 3 Nomor 2, Hlm. 533. <https://doi.org/10.24912/pr.v3i2.6413>
- Cindyawati, A. C., & Yulianto, A. (2022). "Tindak Tutur Ilokusi Asertif pada Kanal YouTube Deny Sumargo Berjudul "Ridwan Kamil: Dikritik Susah, Dikasih Ide Gak Mau Dengar". *Bapala*. Volume 9 Nomor 3. Hlm. 151–152. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/articl>

e/view/46177/38925

zZTYwYi0xMWVjLTlmMmQzZmY4MjlyM2Ez
MDM4

Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Leech, Geoffrey. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). "Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia". *Kampret Journal*, Volume 1 Nomor 1, Hlm. 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

Mintowati, Asteria, P.V., Mukhzamillah, & Dasion, H. Y. T., (2021). "Tindak Tutur Ilokusi dalam Perkuliahan Daring dalam Masa Pandemi Covid-19 Mahasiswa Angkatan 2018 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 7 Nomor 2, Hlm. 51-55. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/17047>

Perssela, P.R., Mahendra, R., & Rahmadiani, W. (2022). "Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektivitas Komunikasi". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, Volume 2 Nomor 3, Hlm. 650–656. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4525>

Rochmadi, M. (2009). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

Rohmawati, T., Selvia, E., Monica, E., Welizaro, R., & Saputra, H. (2021). "Teknologi Pemasaran Digital untuk Branding". *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, Volume 5 Nomor 3, Hlm. 12-13. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i3.479>

Sudarman, S.R., Syafroni, R. N., & Suntoko. (2022). "Analisis Tindak Tutur Podcast Menjadi Manusia pada Aplikasi Spotify". *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 7 Nomor 1, Hlm. 26-36. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.152>

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tuharea, N. F. M. (2022). "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Podcast Enzy Stotria Episode Peduli Kesehatan Mental". *Bapala*, Volume 9 Nomor 3, Hlm. 26–36. <https://digilib.unesa.ac.id/detail/OTdmYzMwNDA>

